



# JURNAL

ISSN 2085-0921

# STIKES

Vol. 7, No. 2, Desember 2014

Tiga Faktor Utama yang Mempengaruhi Produksi ASI pada Ibu Menyusui

*Vamelya Sandha Aditama | Dewi Ika Sari Hari Poemomo*

Faktor Aktivitas Fisik Mempengaruhi Peningkatan Kadar Gula Darah pada Pasien *Diabetes Mellitus*

*Eka Faridatul Ikromah | Tri Sulistyarini*

Pola Konsumsi Sukrosa dan Perilaku Menggosok Gigi pada Anak yang Karies Gigi

*Satria Yunanta Putra | Maria Anita Yusiana*

Upaya Perawat dalam Pencegahan Phlebitis pada Pasien di Rumah Sakit Baptis Kediri

*Stevie Leonard Bakarbesy | Erlin Kurnia*

Kondisi Kesehatan dan Kebersihan Mulut Pasien Rawat Inap di Rumah Sakit Baptis Kediri

*Nevrida Chicco Anaesthesia | Srinalesti Mahanani*

Partisipasi Orang Tua dalam Meminimalkan *Stress Hospitalisasi* pada Anak Usia Pra Sekolah

*Fransiskus Tae | Kili Astarani*

Peningkatan Aktivitas Posyandu Meningkatkan Kualitas Hidup pada Lansia Terhadap Depresi

*Agnes Dian Permatasari | Dian Tavianda*

Sikap Positif Ibu dalam Perawatan Payudara Mendukung Kelancaran Produksi ASI

*Anita Nofitasari | Dian Tavianda*

Urgenitas Peran Dukungan Keluarga Terhadap Kelengkapan Imunisasi Dasar pada Balita

*Mei Candra Ekayanti | Dian Prawesti*

Depresi Berpengaruh Terhadap Penurunan Kemampuan Intelektual pada Lansia

*Dwi Wahyu Brianingrum | Maria Anita Yusiana*

Jurnal Stikes RSBK	Vol.7	No.2	Hal 103-204	Kediri Desember 2014	ISSN 2065-0921
-----------------------	-------	------	----------------	-------------------------	----------------

Diterbitkan oleh :  
STIKES RS BAPTIS KEDIRI  
2 kali setahun

Professional | High quality | Honesty

**PARTISIPASI ORANG TUA DALAM MEMINIMALKAN STRES  
HOSPITALISASI PADA ANAK USIA PRA SEKOLAH**

**PARENT PARTICIPATION MINIMIZING STRESS HOSPITALIZATION  
TO PRESCHOOL**

**Fransiskus Tae, Kili Astarani  
STIKES RS. Baptis Kediri  
Jl. Mayjend Panjaitan No. 3B Kediri 64102  
(stikes\_rsbaptis@yahoo.co.id)**

**ABSTRAK**

Partisipasi orang tua dalam meminimalkan stress hospitalisasi pada anak usia prasekolah. Hospitalisasi pada anak dapat menyebabkan stres pada semua tingkat usia. Penyebab stres dipengaruhi banyak faktor, baik dari petugas, lingkungan baru, maupun keluarga yang mendampinginya. Tujuan penelitian mempelajari gambaran partisipasi orang tua dalam meminimalkan stres hospitalisasi anak usia pra sekolah. Desain penelitian deskriptif, populasi yang diteliti seluruh orang tua anak usia pra sekolah yang dirawat di Rumah Sakit Baptis Kediri, dengan teknik *purposive sampling*. Sampelnya berjumlah 44 responden. Variabel penelitian iniyaitu gambaran partisipasi orang tua dalam meminimalkan stres *hospitalisasi*. Instrumen yang dipergunakan kuesioner. Hasil penelitian partisipasi orang tua dalam meminimalkan stres hospitalisasi pada anak usia pra sekolah yang dirawat di Rumah Sakit Baptis Kediri diketahui paling banyak responden memiliki partisipasi dalam kategori kurang yaitu 20 responden (45,5%) meliputi menyemangati anak, partisipasi perencanaan perawatan, dukungan emosional dan psikosoial, serta dukungan informasi. Simpulan penelitian adalah partisipasi orang tua kurang dalam meminimalkan stress hospitalisasi pada anak usia pra sekolah yang dirawat di rumah sakit Baptis Kediri.

**Kata Kunci : Partisipasi orang tua, Stres *hospitalisasi***

**ABSTRACT**

*Parent participation helps to minimize stress hospitalization to preschool. Hospitalization in pediatric patients may cause stress at all level of age. The cause of stress is influenced by many factors, both of officers, new environment, and with family. The objective of research was to study description of parent participation minimizing stress hospitalization to preschool. The research design was descriptive. Population was all parents of prechool using purposive sampling technique. The samples were 44 respondents. The variable was parent participation minimizing stress hospitalization. The instrument used questionnaire. The result showed parent participation minimizing stress hospitalization to preschool in Kediri Baptist hospital most respondent had less participation, there were 20 respondents (45.5%) such as encourage children, participate nursing planning, encourage emotional and psychological support and support beneficial*

*information. It was concluded that parent participation was less in minimizing stress hospitalization to preschool hospitalized in Kediri Baptist hospital.*

**Keywords:** *parent participation, stress hospitalization*

## **Pendahuluan**

Anak yang mengalami sakit dan menjalani perawatan di rumah sakit, akan terpaksa berpisah dari lingkungan yang dirasakannya aman, penuh kasih sayang, dan menyenangkan, yaitu rumah, permainan, dan teman sepermainannya. proses ini dikatakan sebagai proses hospitalisasi. Hospitalisasi merupakan suatu proses, dimana karena suatu alasan tertentu baik darurat atau berencana mengharuskan anak tinggal di rumah sakit menjalani terapi dan perawatan sampai pemulangan kembali ke rumah (Suryanti, 2013). Sakit dan dirawat di rumah sakit merupakan krisis utama yang tampak pada anak. Jika seorang anak dirawat di rumah sakit, maka anak tersebut akan mudah mengalami krisis karena anak mengalami stres akibat perubahan baik terhadap status kesehatannya maupun lingkungannya anak dalam kebiasaan sehari-hari, mempunyai sejumlah keterbatasan dalam mekanisme koping untuk mengatasi masalah maupun kejadian-kejadian yang bersifat menekan. berbagai perasaan yang sering muncul pada anak, yaitu marah, sedih, takut, dan rasa bersalah. hospitalisasi pada pasien anak dapat menyebabkan stres pada semua tingkat usia. Penyebab stres dipengaruhi oleh banyak faktor, baik dari petugas (perawat, dokter, dan tenaga medis lainnya), lingkungan baru, maupun keluarga yang mendampingi (Eni, 2010). Hasil pra penelitian melalui observasi diketahui bahwa hampir semua anak didampingi orang tuanya saat dilakukan tindakan perawatan di rumah sakit dan masih banyak anak yang menangis dan menolak saat dilakukan perawatan.

Rawat inap pada anak seringkali memberikan dampak traumatis pada anak. Data WHO menunjukkan jumlah anak

yang menjalani hospitalisasi pada tahun 2011 sebanyak 152 juta. Sedangkan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Suci Sukoati mahasiswa STIKES RS Baptis Kediri yang telah melakukan penelitian di RS Baptis Kediri didapatkan hasil sebanyak 60% anak menunjukkan perilaku koping yang maladaptif (seperti menangis, mengamuk, tidak mau minum obat, tidak mau dilakukan tindakan keperawatan dan sebagainya) saat menghadapi hospitalisasi berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan di RS Baptis Kediri pada tanggal 16 – 17 Desember 2013 jumlah anak yang rawat inap di Gedung Duvall Lantai 2 Ruang Anak Rumah Sakit Baptis Kediri pada 3 bulan terakhir sebanyak 150 anak, hasil pengumpulan data pada 20 responden yang sedang menjalani rawat inap. 19 responden (95%) mendapat partisipasi dari orang tua dan semuanya (19 responden) mengalami stres hospitalisasi. Perawatan di rumah sakit juga membuat anak kehilangan kontrol terhadap dirinya. Selama proses hospitalisasi anak dan orang tua dapat mengalami beberapa pengalaman yang sangat traumatik dan mendorong terhadap munculnya stres hospitalisasi anak yang mengalami stres hospitalisasi memberikan dampak pada munculnya gangguan suasana hati yang berupa tidak bisa tidur, dan dengan demikian dapat menyebabkan sifat mudah marah, gangguan kognitif yang muncul dalam bentuk kekhawatiran dan keprihatinan pada anak mengenai hal-hal yang tidak menyenangkan dan gangguan motorik yang berupa tidak tenang, gugup, kegiatan motorik menjadi tanpa arti dan tujuan (Semiun, 2006). Hospitalisasi juga memberikan dampak negatif yaitu memunculkan tantangan-tantangan yang harus dihadapinya seperti, mengatasi suatu perpisahan dan penyesuaian dengan lingkungan yang asing baginya.

penyesuaian dengan banyak orang mengurusinya, dan kerap kali berhubungan dan bergaul dengan anak-anak yang sakit serta pengalaman mengikuti terapi yang menyakitkan (Lumi, 2013). Orang tua seringkali tidak menyadari bahwa kehadirannya sangat dibutuhkan anak pada saat proses perawatan di rumah sakit. Kondisi ini memberikan pengaruh pada munculnya stres hospitalisasi yang berlebihan pada anak sehingga anak tidak kooperatif pada saat perawatan di rumah sakit (Wahyuni, 2011). Trauma yang dirasakan oleh orang tua menyebabkan orang tua mengurangi partisipasinya dalam perawatan anak, ada beberapa orang tua yang merasa tidak tega dengan kondisi anak pada saat dirawat di rumah sakit sehingga mendelegasikan perannya pada orang lain misalnya kakek atau nenek, namun ada beberapa orang tua yang tetap tegar dengan kondisi anaknya dan tetap mendampingi anaknya pada saat menjalani perawatan di rumah sakit (Suryanti, 2013).

Beberapa upaya untuk mencegah dan meminimalkan dampak dari stres hospitalisasi yaitu *romming in* yang berarti orang tua dan anak tinggal bersama, jika tidak bisa sebaiknya orang tua dapat melihat anak setiap saat untuk mempertahankan komunikasi dengan anak. Upaya yang kedua adalah partisipasi orang tua dimana orang tua diharapkan

dapat berpartisipasi dalam merawat anak yang sakit terutama dalam perawatan yang bisa dilakukan. Upaya yang ketiga adalah membuat ruang perawatan seperti situasi dirumah dengan mendekorasi dinding memakai poster bergambar sehingga anak merasa nyaman jika berada dalam ruang tersebut (Nursalam, 2005). Tujuan penelitian ini adalah untuk mempelajari partisipasi orang tua dalam meminimalkan stres hospitalisasi pada anak usia pra sekolah.

### Metodologi Penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah metode penelitian deskriptif. Populasi adalah keseluruhan objek penelitian atau objek yang diteliti dalam penelitian ini adalah semua orang tua anak usia pra sekolah yang dirawat di Rumah Sakit Baptis Kediri yang berjumlah 44 anak yang diambil dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Terdapat satu variabel tunggal yaitu partisipasi orang tua dalam meminimalkan stres hospitalisasi. Pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan kuesioner kemudian data diuji dengan menggunakan uji statistik distribusi frekuensi.

### Hasil Penelitian

**Tabel 1** Partisipasi Orang Tua Dalam Meminimalkan Stres Hospitalisasi pada Anak Usia Pra Sekolah yang dirawat di Rumah Sakit Baptis Kediri Bulan Mei – Juni 2014 (n=44)

Indikator Partisipasi Orang Tua	Partisipasi Orang Tua						Jumlah	
	Kurang		Cukup		Baik		F	%
	F	%	F	%	F	%		
Menjembatani Komunikasi	1	2,3	29	65,9	14	31,8	44	100
Menyemangati	41	93,2	3	6,8	0	0	44	100
Dukungan Emosi dan Psikologis	18	40,9	22	50	4	9,1	44	100
Dukungan Informasi	18	40,9	18	40,9	8	18,2	44	100
Kolaborasi dengan Perawat	11	25	24	54,5	9	20,5	44	100
Partisipasi dalam Rencana Perawatan	23	52,3	19	43,2	2	4,5	44	100
Partisipasi dalam Perawatan	4	9,1	31	70,5	9	20,5	44	100

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa paling banyak responden memiliki partisipasi dalam kategori kurang yaitu 20 responden (45,5%). Berdasarkan indikator partisipasi keluarga dalam menurunkan stress hospitalisasi pada anak yang kurang adalah menyemangati (93,2%), Partisipasi dalam rencana keperawatan (52,3%), dan dukungan informasi dan dukungan emosi dan psikologis masing-masing 40,9%.

## Pembahasan

### Gambaran Partisipasi Orang Tua dalam Meminimalkan Stress Hospitalisasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa paling banyak responden memiliki partisipasi dalam meminimalkan stres hospitalisasi pada anak usia pra sekolah yang dirawat di Rumah Sakit Baptis Kediri dalam kategori kurang yaitu 20 responden (45,5%).

Partisipasi orang tua merupakan bentuk keikutsertaan orang tua dalam segala kegiatan yang terjadi pada anak mulai dari penyusunan perencanaan sampai dengan pelaksanaan suatu kegiatan yang akan dilaksanakan pada anak (Kresnani, 2012). Stres adalah suatu respon kondisi dari tubuh terhadap situasi yang terlihat menakutkan, mengejutkan, membingungkan, membahayakan, dan merisaukan seseorang (Yosep, 2009).

Hospitalisasi adalah suatu proses karena suatu alasan darurat atau berencana yang mengharuskan anak untuk tinggal di rumah sakit menjalani terapi dan perawatan sampai pemulangan kembali ke rumah (Supartini, 2004). Sebagian besar stres hospitalisasi yang terjadi pada bayi di usia pertengahan sampai anak periode prasekolah, khususnya anak yang berumur 6 sampai 30 bulan adalah stres karena perpisahan. Partisipasi orang tua dalam upaya mengatasi stres pada anak yang sedang menjalani

hospitalisasi sangat penting. Orang tua dapat memberikan dukungan berupa psikis dan dukungan berupa emotional kepada anak yang menjalani hospitalisasi. Anak pra sekolah mengalami hospitalisasi dengan bermacam-macam sebab, seperti cedera, penyakit infeksi, pembedahan, dan penyakit kronik. Anak prasekolah sesuai dengan tahap perkembangannya sudah mempunyai sifat bertanya-tanya tentang suatu hal, kemampuan bahasa yang cukup baik, dan menikmati awal kemandirian mereka, tetapi anak prasekolah juga membutuhkan kehadiran dan dukungan orang tua dalam hidup mereka (Kavin, 2011). Kehadiran orang lain di dalam kehidupan pribadi seseorang begitu diperlukan hal ini terjadi karena seseorang tidak mungkin memenuhi kebutuhan fisik maupun psikologisnya secara sendiri individu membutuhkan dukungan sosial baik yang berasal dari atasan, teman sekerja maupun keluarga, perubahan dalam anggota keluarga yang bisa mempengaruhi anggota keluarga yang lain adalah stress, misalnya yaitu anak yang mengalami sakit kondisi sakit, membuat perubahan dalam keluarga dalam hal ini fokus interaksi keluarga adalah pada anak yang sakit sedangkan kebutuhan interaksi dengan anggota atau lingkungan yang lain menjadi berkurang stres dalam keluarga dapat diminimalkan dengan cara melibatkan keluarga dalam perawatan anak keterlibatan keluarga terutama dalam perawatan anak diterapkan dalam asuhan keperawatan yang dikenal dengan konsep *Family Centered Care* (perawatan yang berfokus pada keluarga), partisipasi orang tua terdapat hirarki, hirarki ini merupakan proses *family care center* antara orang tua dan perawat dalam membangun hubungan kerja sama dalam perawatan anak. pada setiap tahap, dibahas beberapa aspek yang ditingkatkan oleh orang tua dan perawat agar mencapai hubungan kerjasama yang baik untuk menunjang perawatan anak di rumah sakit aspek tersebut adalah status hubungan orang tua dan keluarga, komunikasi, peran perawat dan peran

orang tua, orang tua dan perawat untuk pertama kalinya melakukan interaksi perawat berperan penuh dalam memberikan asuhan keperawatan dan bertindak sebagai pemimpin dalam memberikan perawatan dan orang tua dilibatkan dalam perawatan ini. Sedangkan orang tua dan keluarga harus menghargai kehidupan anak yang konstan menghargai pengetahuan yang dimiliki oleh anak dan menerima perbedaan yang ada dalam diri anak. Tahap keterlibatan orang tua ini merupakan tahap paling awal oleh karena itu komunikasi dan penyampaian informasi dari perawat mengenai perawatan anak dan dari orang tua kepada perawat mengenai informasi yang berkaitan dengan kehidupan anak harus dilakukan dengan saling terbuka dan jujur sehingga terjalin rasa saling percaya. Peran orang tua adalah mendukung anak secara emosional dan sebagai advokator bagi anak sedangkan peran perawat adalah melakukan proses keperawatan menolong keluarga untuk memaksimalkan kehidupan normal mereka serta sebagai *advocator* bagi keluarga, pada tahap ini ditandai dengan telah terbina hubungan kerja sama antara orang tua dan perawat anggota keluarga yang lain dapat dilibatkan dalam hubungan ini. Peran orang tua adalah berpartisipasi dalam asuhan keperawatan saat di minta oleh perawat maupun saat dibutuhkan oleh anak. Partisipasi orang tua dalam perawatan anak dirundingkan bersama dan orang tua berpartisipasi secara sukarela. Sedangkan perawat bertanggung jawab terhadap semua bentuk perawatan yang diberikan oleh orang tua maupun yang diberikan oleh perawat sendiri serta memberikan pendidikan kesehatan yang dibutuhkan orang tua dan anak, orang tua dan perawat saling memberikan informasi mengenai kondisi anak, orang tua memberikan informasi mengenai kebiasaan dan tingkah laku anak selama di rumah untuk membantu perawat saat merencanakan dan melakukan intervensi keperawatan sedangkan perawat memberikan informasi mengenai segala bentuk perawatan

yang diberikan dan perkembangan kondisi anak selama perawatan, pasien, pengunjung, perawat dan dokter mempunyai kontribusi positif terhadap keluarga dalam perawatan pasien di rumah sakit, pengunjung dapat membuat diri mereka menjadi seorang animator, pengawas, pembimbing dan pelaku. Dari keseluruhan tersebut di atas keluarga menjadi sumber penting dalam memberikan dukungan psikososial dan emosional untuk pasien rawat inap. Status hubungan orang tua dan perawat sama yaitu sebagai pemberi perawatan dengan memperhatikan kesejahteraan keluarga misalnya perawat harus menyadari bahwa kondisi sakit yang dialami oleh anak tidak hanya menjadi perhatian orang tua oleh karena itu komunikasi antara perawat dan orang tua pada tahap ini adalah merundingkan peran orang tua dan perawat dalam memberikan perawatan serta mengidentifikasi kebutuhan orang tua terhadap dukungan baik psikis maupun fisik misalnya perawat memastikan orang tua mendapatkan istirahat yang cukup dalam masa perawatan anak dan memberdayakan orang tua untuk memberikan perawatan kepada anak. Orang tua berperan sebagai pemberi asuhan yang utama oleh karena itu, orang tua juga memiliki wewenang untuk memberikan perawatan kepada anak sedangkan perawat berperan sebagai pendorong, penasihat dan fasilitator perawat dan orang tua saling menghormati peran masing-masing dan melibatkan anggota keluarga dalam perawatan anak. Orang tua menghargai peran perawat sebagai konselor atau konsultan sedangkan perawat menyadari bahwa orang tua mampu merawat anak mereka dalam semua aspek oleh karena itu, perawat mengkomunikasikan setiap keputusan yang akan diambil mengenai perawatan anak dengan orang tua. Orang tua diharapkan dapat berpartisipasi dalam merawat anak yang sakit, terutama dalam perawatan yang bisa dia lakukan. Perawat dapat memberikan kesempatan kepada orang tua untuk menyiapkan

makanan anak atau memandikannya dalam hal ini, perawat berperan sebagai pendidik kesehatan *health educator* bagi keluarga partisipasi orang tua dimana orang tua diharapkan dapat berpartisipasi dalam merawat anak yang sakit terutama dalam perawatan yang bisa dilakukan. Partisipasi orang tua dalam perawatan anak yang menjalani hospitalisasi akan memberikan rasa nyaman dan aman pada anak sehingga anak dapat lebih tenang dalam menjalaninya. Bentuk partisipasi orang tua ini meliputi mempertahankan komunikasi dengan anak, memberikan motivasi untuk sembuh kepada anak, memberikan dukungan emosional kepada anak dan memberikan dukungan psikis kepada anak, berpartisipasi dalam perencanaan keperawatan, membantu proses perawatan misalnya menyuapi anak dan membantu dalam menjaga kerapian ruang perawatan.

Penelitian menunjukkan bahwa paling banyak responden yang memiliki partisipasi dalam meminimalkan stres hospitalisasi pada anak usia pra sekolah yang dirawat di Rumah Sakit Baptis Kediri dalam kategori kurang. Anak yang dirawat di rumah sakit pasti akan mengalami stres. Hal ini dapat diakibatkan oleh perpisahan dengan orang tua ataupun dengan lingkungan yang dirasa aman oleh anak. Orang tua dalam hal ini sangat berperan penting atau berpartisipasi dalam mengurangi stres pada anak. Tetapi pada kenyataan dari hasil penelitian ini orang tua kurang berpartisipasi. Hal ini dapat dipengaruhi oleh banyak faktor.

Berdasarkan dari hasil penelitian menunjukkan bahwa lebih dari 50% yaitu 25 responden (56,8%) adalah ibu yang mendampingi anak saat dirawat di rumah sakit tetapi ada juga 43,2% anak yang didampingi oleh ayahnya. Dari jenis tingkat pendidikan orang tua anak didapatkan juga hasil yaitu 52,2% dengan tingkat pendidikan SD dan SMP.

Stres yang dialami oleh anak dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain faktor dari petugas (perawat, dokter, dan tenaga kesehatan lainnya), lingkungan

baru maupun keluarga yang mendampingi selama perawatan (Nursalam, 2008). Sumber stres saat hospitalisasi antara lain akibat perpisahan, kehilangan kontrol, cedera dan nyeri tubuh akibat prosedur invasif. Respon perilaku pada anak usia pra sekolah yaitu berupa regresi, ketergantungan, perasaan takut, rasa bersalah serta respon fisiologis. Secara teoritis menunjukkan bahwa banyak faktor yang dapat menyebabkan orang tua kurang berpartisipasi dalam proses keperawatan anak di rumah sakit, diantaranya adalah orang tua merasa bahwa kehadiran orang tua di rumah sakit untuk mendampingi anak serta berpartisipasi pada proses pemberian asuhan keperawatan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap proses keperawatan anak. Apabila ditinjau dari pendidikan paling banyak responden memiliki pendidikan dasar responden dengan pendidikan memiliki dasar pemahaman yang rendah tentang peran orang tua dalam proses keperawatan anak, dan ada kecenderungan responden tidak percaya diri dalam mendampingi anaknya di rumah sakit dan menyerahkan proses keperawatan seluruhnya kepada perawat, padahal banyak hal-hal lain yang terkait dengan proses keperawatan yang tidak bisa dilakukan oleh perawat sepenuhnya misalnya adalah memberikan ketenangan kepada anak. Partisipasi orang tua dalam pemberian perawatan kepada anak yang menjalani hospitalisasi akan memberikan rasa nyaman dan aman pada anak sehingga anak dapat lebih tenang dalam menjalaninya. Bentuk partisipasi orang tua yang dapat dilakukan meliputi orang tua mempertahankan komunikasi dengan anak, memberikan motivasi kepada anak, memberikan dukungan emosional kepada anak dan memberikan dukungan psikis kepada anak, orang tua juga harus berpartisipasi dalam perencanaan asuhan keperawatan, membantu proses perawatan misalnya menyuapi anak dan membantu dalam menjaga kerapian ruang perawatan (Bellou, 2007). Anak harus di kelompokkan bersama sehingga mereka dapat diawasi oleh staf yang terlatih secara khusus dan berpengalaman dalam merawat anak-

anak. Perawat umum yang terdaftar biasanya jarang sekali menangani anak-anak selama pelatihan dan membutuhkan pengalaman lebih banyak jika mereka akan diberikan tanggung jawab posisi senior di unit anak-anak, demikian juga dengan terapi guru, perawat taman kanak-kanak, pemandu anak untuk bermain mengorganisasikan pendidikan dan permainan pemisahan dengan orang dewasa memungkinkan tempat perawatan anak menjadi tidak begitu formal kesan pertama yang didapat dari tempat perawatan anak mestinya bebas dan menyenangkan, bukan suasana yang sangat medis dan teknis yang sampai saat ini terus saja berjalan bentuk partisipasi orang tua itu sendiri diantaranya mengatur komunikasi pasien dengan keluarga dan kerabat, contohnya yaitu seperti orang tua menanyakan bagaimana keadaannya anak saat ini?, apa anak masih merasakan sakit?, apakah anak sudah makan, atau sudah minum obat belum?, menyemangati pasien, misalnya memberi semangat untuk cepat sembuh, memberikan semangat kepada anak, menghiburnya anak serta mengajaknya anak untuk bercanda bergurau dengan memberikan semangat, memberikan dukungan emosional dan psikososial pada pasien, dukungan dan semangat agar anak tidak merasa cemas, menjelaskan dan memberikan informasi pada pasien tentang perawatan yang sedang dijalannya memberitahukan kepada anak tentang sakitnya, dan menjelaskan tentang alasan perawatan yang sedang dijalannya, berkolaborasi dengan perawat selama proses perawatan, sering menanyakan kepada perawat tentang keadaan si anak dan berkonsultasi tentang keadaan si anak, berpartisipasi dalam rencana perawatan pasien, seperti bertanya kepada perawat apa saja yang harus dilakukan oleh orang tua untuk merawat pasien, mengetahui mana yang boleh dan mana yang tidak boleh dilakukan atau diberikan kepada pasien, berpartisipasi dalam pemberian perawatan pasien, membantu saat makan, kebersihan diri, mengganti sprei

dan selimut, memijat tubuh, menempatkan termometer, membangunkan pasien dari tempat tidur, dan membantu dalam memberikan obat, serta melindungi pasien dari kecelakaan dan bahaya lain (Kresnani, A.L. 2012).

Perawatan di rumah sakit membuat anak kehilangan kontrol terhadap dirinya. Selama proses hospitalisasi anak dan orang tua dapat mengalami beberapa pengalaman yang sangat traumatik dan mendorong terhadap munculnya stres hospitalisasi. Partisipasi Orang tua dalam meminimalkan terjadinya stres hospitalisasi sangatlah penting. Pada saat anak sakit anak cenderung akan lebih dekat dengan ibunya dan tidak mau disentuh dengan orang lain tidak terkecuali ayahnya. Pada hasil partisipasi orang tua kurang hal ini dapat dipengaruhi oleh faktor orang tua yang menjaga anaknya karena ayah cenderung keras yang mengakibatkan anak semakin merasa cemas dalam menghadapi hospitalisasi. Tingkat pendidikan orang tua pun sangat berperan dalam hal stress hospitalisasi dengan tingkat pendidikan yang hampir lebih dari 50 % adalah SD dan SMP tidak menutup kemungkinan orang tua belum benar-benar memahami pentingnya partisipasi orang tua dalam meminimalkan stres hospitalisasi yang terjadi pada anak. Melibatkan orang tua dalam setiap tindakan yang akan dilakukan kepada anak merupakan upaya dalam meminimalkan stres pada anak, karena akan merasa terlindungi dengan adanya orang tua di samping mereka, terutama pada anak berusia 1–3 tahun.

Cara mengurangi dampak Hospitalisasi adalah menyiapkan anak untuk hospitalisasi ketakutan yang timbul biasanya disebabkan karena tidak mempunyai pengalaman dirawat atau ketidaktahuan tentang prosedur karena tidak mempunyai pengalaman dirawat atau ketidaktahuan tentang prosedur tindakan. Apabila anak tidak mempunyai coping yang efektif, maka hal tersebut akan menimbulkan stres, hal itu dapat dicegah dengan cara memberikan penjelasan kepada anak, seperti membawa anak berkeliling di



rumah sakit atau melalui pertunjukan boneka. Ketika anak didaftarkan untuk dirawat, perawat sebaiknya menjelaskan mengenai prosedur-prosedur yang akan dilakukan pada anak orang tua diharapkan dapat berpartisipasi dalam merawat anak yang sakit, terutama dalam perawatan yang bisa dia lakukan. perawat dapat memberikan kesempatan kepada orang tua untuk menyiapkan makanan anak atau memandikannya. Dalam hal ini, perawat berperan sebagai pendidik kesehatan (*health educator*) bagi keluarga. Partisipasi orang tua dimana orang tua diharapkan dapat berpartisipasi dalam merawat anak yang sakit terutama dalam perawatan yang bisa dilakukan.

Berdasarkan hasil penelitian dari indikator kuesioner ke 2 pada soal nomor 5 didapatkan hasil 81,8 % menyatakan bahwa kadang – kadang dan tidak pernah memeluk anak saat dirawat di rumah sakit dan ada soal nomor 8 didapatkan hasil 79,5 % menyatakan tidak pernah bercerita tentang dongeng pada anak saat sakit atau dirawat dirumah sakit.

Hospitalisasi juga memberikan dampak negatif yaitu memunculkan tantangan-tantangan yang harus dihadapi seperti, mengatasi suatu perpisahan dan penyesuaian dengan lingkungan yang asing baginya. Penyesuaian dengan banyak orang mengurusinya, dan kerap kali berhubungan dan bergaul dengan anak-anak yang sakit serta pengalaman mengikuti terapi yang menyakitkan (Lumiu, 2013). Aktifitas penting yang dapat dilakukan keluarga selama proses rawat inap adalah sebagai berikut : mengatur komunikasi pasien dengan keluarga dan kerabat, seperti menanyakan bagaimana keadaanya saat ini?, Apa masih merasakan sakit?, Sudah makan, atau minum obat belum, menyemangati pasien, misalnya memberi semangat untuk cepat sembuh, memberi semangat dan menghiburnya mengajaknya bercanda bergurau dengan memberikan semangat, memberikan dukungan emosional dan psikososial pada pasien, seperti

memberinya dukungan dan semangat agar anak tidak merasa cemas, menjelaskan dan memberikan informasi pada pasien tentang perawatan yang sedang dijalannya, misalnya memberitahukan kepada anak tentang sakitnya, dan menjelaskan tentang alasan perawatan yang sedang dijalannya, berkolaborasi dengan perawat selama proses perawatan, sering menanyakan kepada perawat tentang keadaan si anak dan berkonsultasi tentang keadaan si anak, berpartisipasi dalam rencana perawatan pasien, seperti bertanya kepada perawat apa saja yang harus dilakukan oleh orang tua untuk merawat pasien, mengetahui mana yang boleh dan mana yang tidak boleh dilakukan atau diberikan kepada pasien, berpartisipasi dalam pemberian perawatan pasien, misalnya membantu saat makan, kebersihan diri, mengganti seprei dan selimut, memijat tubuh, menempatkan termometer, membangunkan pasien dari tempat tidur, membantu dalam memberikan obat, melindungi pasien dari kecelakaan dan bahaya lain (Bellou, 2007). Partisipasi orang tua dalam upaya mengatasi stres pada anak yang sedang menjalani hospitalisasi sangat penting. Orang tua dapat memberikan dukungan psikis dan emotional kepada anak yang menjalani hospitalisasi anak prasekolah mengalami hospitalisasi dengan bermacam-macam sebab, seperti cedera, penyakit infeksi, pembedahan, dan penyakit kronik. anak prasekolah sesuai dengan tahap perkembangannya sudah mempunyai sifat bertanya-tanya tentang suatu hal, kemampuan bahasa yang cukup baik, dan menikmati awal kemandirian mereka, tetapi anak prasekolah juga membutuhkan kehadiran dan dukungan orang tua dalam hidup mereka (Nursalam, 2008).

Hasil rekapitulasi data khusus dan dilihat dari pertanyaan kuesioner didapatkan bahwa, ada jawaban dari orang tua yang masih kurang, hal ini seharusnya dilakukan oleh orang tua karena dengan melakukan hal-hal

tersebut dapat meminimalkan terjadinya stres hospitalisasi pada anak. Dengan memeluk anak, anak akan merasa aman dan terlindungi dan merasa berada pada lingkungan yang nyaman. Saat orang tua bercerita maka akan dapat mengalihkan perhatian anak atau stres hospitalisasi anak kepada cerita yang diceritakan oleh orang tua. Dengan cerita anak akan memiliki imajinasi yang baik sehingga akan merasa lebih tenang.

### Kesimpulan

Kurangnya partisipasi orang tua dalam meminimalkan stress hospitalisasi pada anak usia pra sekolah yang dirawat di rumah sakit Baptis Kediri. Kurangnya partisipasi ini meliputi partisipasi dalam menyemangati anak yang sakit, berpartisipasi dalam rencana perawatan, memberikan dukungan emosional dan psikososial, dan menjelaskan dan memberikan informasi tentang perawatan yang dijalannya.

### Saran

Dukungan orang tua dalam proses perawatan anak di rumah sakit sangatlah diperlukan guna mempercepat proses kesembuhan anak. Dukungan yang perlu di tingkatkan adalah dukungan dalam menyemangati anak/pasien untuk mendukung perawatan yang diberikan. Upaya yang dapat dilakukan adalah perawat/petugas kesehatan di rumah sakit aktif melibatkan orang tua dan memberikan support selama perawatan. Hubungan yang baik antara orang tua dan petugas kesehatan di rumah sakit akan meningkatkan rasa percaya diri orang tua, selain itu orang tua terus dilibatkan secara aktif dalam perencanaan perawatan maupun memberikan informasi yang dibutuhkan. Petugas kesehatan harus menyediakan waktu

luang untuk berkomunikasi dengan orang tua selama anak dirawat di rumah sakit, sehingga terjalin komunikasi terapeutik yang mendukung perawatan pada anak.

### Daftar Pustaka

- Bellou, P, (2007). *The Contribution Of Family In The Care Of Patient In The Hospital. Health Science Journal Issue 3*, Hal:3-4 Jurnal keperawatan pediatrik
- Eni.(2010). *Perkembangan Anak*. Jakarta: Penerbit Kedokteran EGC.
- Kavin, D.(2011).Parental Involvement in the Treatment of Childhood Anxiety.Insights into Clinical Counselling Desember 2011.<http://bc-counsellors.org/wp-content/uploads/2011/02/ICC-Winter-2011.pdf>, on line diakses pada tanggal 11 Januari 2014 jam 17.00 WIB.
- Kresnani, A.L. (2012).*Keperawatan Pediairik*. Jakarta: EGC
- Lumiu. S.E. (2013) Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Kecemasan Akibat Hospitalisasi Pada Anak Di Usia Pra Sekolah Di Irina. E Blu Rsup Prof Dr.R.D Kandou Manado *Ejournal keperawatan (e-Kp) Volume 1 Nomor 1*Agustus 2013
- Supartini, Y. (2004). *Buku Ajar Konsep Dasar Keperawatan Anak*. Jakarta: EGC.
- Suryanti, M. (2013).*Pengaruh Terapi Bernain Puzzle Terhadap Dampak Hospitalisasi pada Anak Usia Pra Sekolah di Ruang Anggrek I Rumah Sakit Polpus R.S. Sukanto*. Jakarta: Fakultas Kedokteran UPN Veteran Jakarta
- Wahyuni.(2011). Faktor Yang Berhubungan Dengan Tingkat Kecemasan Pada Anak Di RS

Bhayangkara Andi Mappa  
Oudang Makassar. *Jurnal  
kesehatan Masyarakat.*